

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, permasalahan gizi masih menjadi hal yang penting di dunia. Begitu pula dengan Indonesia yang mengalami *double burden* masalah gizi atau masalah gizi ganda yaitu selain menghadapi permasalahan gizi kurang, muncul pula permasalahan gizi lebih.¹ Dalam mencapai sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, faktor gizi memegang peranan yang teramat penting.² SDM yang berkualitas memiliki artian yaitu sehat, cerdas, tangguh dan produktif. Diakui oleh *World health Organization* (WHO) bahwa anak-anak dan remaja harus memperoleh nutrisi yang layak agar memiliki status kesehatan yang baik sehingga dapat berperan penuh pada perubahan transformatif dan pembangunan berkelanjutan.³ Oleh sebab itu, kecukupan gizi sangat berpengaruh terhadap kesehatan hingga produktivitas seseorang.

Usia anak sekolah dasar di Indonesia memiliki rentang antara 6-12 tahun. Anak usia sekolah adalah remaja awal yang telah memasuki masa pubertas. Secara umum, kondisi gizi anak sekolah lebih baik dibandingkan kelompok anak usia bawah lima tahun. Meskipun begitu, masih terdapat anak usia sekolah yang memiliki kondisi gizi kurang baik.⁴ Pada tahun 2020 malnutrisi yang terjadi pada anak usia sekolah sekitar umur 5-19 tahun di daerah asia tenggara dengan *overweight* sebesar 7,4% dan *thinness* sebesar 22,5%.⁵ Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 di Indonesia, status gizi anak umur 5-12 tahun berdasarkan indeks massa tubuh (IMT)/umur (U) terdiri dari, 9,3% kurus dengan rincian 6,8% kurus dan 2,5% sangat kurus. Sedangkan permasalahan obesitas pada anak di Indonesia dengan jumlah 20,6% terdiri dari gemuk 11,1% dan sangat gemuk (obesitas) 9,5%. Untuk jumlah pendek sebanyak 23,6% diantaranya 16,9% pendek dan 6,7% sangat pendek. Di Provinsi Jambi, status gizi berdasarkan (IMT/U) pada anak 5-12 tahun, memiliki prevalensi sangat kurus 3%, kurus 6%, gemuk 12,2% dan obesitas

11,4%.⁶ Sementara itu di Kota Jambi, anak usia sekolah dasar yang berjumlah 11.692 dengan status gizi sangat kurus 30 orang, kurus 483 orang, gemuk 393 orang, obesitas 6 orang, dan pengukuran berdasarkan TB/U mengalami stunting 13 orang.⁷

Status gizi adalah kondisi tubuh setelah makan dan menggunakan zat gizi. Status gizi optimal adalah seimbangnya asupan pangan dengan kebutuhan gizi.⁴ Status gizi pada anak biasanya di pengaruhi oleh pola makan.⁸ Pola makan mengacu pada beragam jenis, jumlah, dan frekuensi makanan yang biasa disantap seseorang pada waktu tertentu.³ Anak usia sekolah memiliki pola makan yang cenderung tinggi mengonsumsi jajanan dan rendah buah dan sayuran.⁹ Sehingga konsumsi pangan yang cukup akan berdampak pada status gizinya.⁴ Hal ini sejalan dengan penelitian Sambo, dkk (2020) yaitu terdapat hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di TK Kristen Tunas Rama.¹⁰

Memasuki masa usia sekolah, aktifitas anak menjadi lebih banyak sehingga anak memerlukan energi yang banyak pula. Energi bisa didapatkan dari asupan makanan yang baik. Namun, anak cenderung memakan makanan yang hanya mereka sukai. Sejak usia satu tahun, pertumbuhan mulai melambat dan digantikan oleh pertumbuhan otot dan tulang yang berlanjut hingga dewasa. Ketika pertumbuhan melambat maka nafsu makan pun menurun.¹¹ Menurunnya laju pertumbuhan yang diikuti dengan menurunnya nafsu makan membuat anak-anak menjadi *picky eating* atau sering memilih-milih makanan. Padahal anak usia sekolah memerlukan zat gizi yang lebih banyak untuk tumbuh kembangnya mendekati masa remaja. Karena tingginya tingkat aktivitas dan pola makan anak yang tidak teratur, akan sangat rentan terjadinya ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan antara asupan makanan dan kecukupan gizi menyebabkan masalah gizi, baik gizi lebih maupun gizi kurang.⁴ Masalah gizi kurang biasanya ditimbulkan oleh kemiskinan, kekurangan pangan, kualitas lingkungan yang buruk, dan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi. Pada saat yang sama, perkembangan ekonomi dapat meningkatkan masalah gizi lebih yang berhubungan dengan kurangnya pengetahuan tentang gizi, pola makan tidak

seimbang dan kesehatan.² Sehingga salah satu penyebab masalah gizi terjadi adalah kurangnya informasi mengenai gizi.

Edukasi gizi adalah sebuah cara dan usaha menaikkan taraf pengetahuan dan perilaku gizi untuk mewujudkan status gizi yang optimal.¹² Edukasi gizi sangat penting untuk anak sekolah dasar dan membantu mempromosikan kebiasaan makan yang seimbang. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang adalah pengetahuan. Peningkatan pengetahuan gizi dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah gizi dan meningkatkan perilaku manusia untuk mengkonsumsi makanan sesuai dengan kebutuhan gizinya, termasuk pada anak usia sekolah.¹³ Ketidaktahuan muncul akibat pengetahuan yang diberikan tidak terimplementasikan secara benar dan media penyampaiannya kurang tepat. Sehingga, edukasi gizi untuk anak usia sekolah dasar membutuhkan media yang mendukung, edukatif, kreatif, serta inovatif. Banyak tantangan dalam menyampaikan pesan gizi kepada anak sekolah dasar. Hal itu terjadi karena mereka memiliki karakteristik tersendiri dalam memilih media pembelajaran, karena rasa ingin tahu yang besar dan mempelajari hal lebih banyak.¹²

Pembelajaran berbasis gambar (visual) telah diidentifikasi sesuai dalam memecahkan berbagai masalah belajar anak sekolah dasar.¹⁴ Buku cerita bergambar adalah salah satu jenis media pembelajaran bagi anak usia dini.¹⁵ Nurgiyantoro (2012) berpendapat bahwa buku cerita bergambar merupakan buku cerita yang memiliki isi berupa teks dilengkapi gambar yang disajikan secara lisan.¹⁶ Menurut Mitchell, D. (2003), buku bergambar ialah buku beserta teks dan gambar yang dihubungkan hingga menjadi satu kesatuan cerita.¹⁷ Tema yang diangkat dalam buku cerita bergambar mengenai masalah hidup manusia.¹⁸ Sehingga dari penjelasan diatas, kesimpulan yang didapat yakni buku cerita bergambar merupakan buku bergambar yang teks dan gambarnya saling melengkapi untuk menceritakan suatu cerita.

Menurut teori kognitif *multimedia learning* Mayer (2009), belajar dengan kata-kata dan gambar bisa membuat siswa 89% bertambah kreatif dalam tes transfer daripada siswa yang belajar hanya menggunakan kata-kata. Didukung teori yang disampaikan oleh Daryanto (2010) bahwa siswa lebih tertarik dengan buku yang memiliki gambar, berwarna dan diilustrasikan dalam bentuk kartun yang menarik.¹⁹ Media cerita bergambar mampu meningkatkan imajinasi dan kemampuan berpikir anak. Keterampilan anak untuk menggambarkan adegan dalam suatu cerita dapat lebih terkontrol.²⁰ Buku bergambar mengundang pembaca dalam menggunakan gambar yang hidup untuk memahami seperti apa dunia luar. Hal tersebut dapat memudahkan pembaca untuk menerima pesan atau tulisan yang mereka baca.²¹

Menurut Sugiyono (2015) prosedur dalam mengembangkan buku cerita bergambar dijalankan dengan tahapan penelitian pengembangan dari Borg and Gall yang terdiri dari 10 tahapan diantaranya 1) Potensi dan Masalah, 2) Pengumpulan Data, 3) Desain Produk, 4) Validasi Produk, 5) Revisi Produk, 6) Pengujian lapangan, 7) Revisi Produk, 8) Uji operasional lapangan, 9) Revisi Produk Akhir, 10) Produksi Masal.²²

Beberapa penelitian mengenai pengembangan media cerita bergambar telah banyak dilakukan. Berikut penelitian yang dilakukan oleh Padmiswari, dkk (2022) yang melakukan edukasi gizi seimbang menggunakan media buku cerita bergambar di SDN 1 Kaba-Kaba yaitu terdapat peningkatan pengetahuan para siswa tentang gizi seimbang.²³ Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tiara, dkk (2019) mengenai pendidikan gizi menggunakan cerita bergambar terhadap pengetahuan dan frekuensi konsumsi sayur dan buah di SDN 3 Cipatat dan SDN 2 Rajamandala Kulon. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan, namun tidak adanya pengaruh pada frekuensi konsumsi.²⁴

Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Falah Jambi merupakan sekolah penggerak yang terakreditasi A dengan rincian siswa laki-laki 246 dan perempuan 202. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Islam Al-Falah Jambi,

ketika jam istirahat banyak siswa membeli makanan di kantin dan sebagian lainnya memakan bekal yang dibawa dari rumah. Adapula siswa yang sudah membawa bekal tetapi tetap membeli makanan di kantin. Makanan di kantin SD sangat bervariasi, seperti gorengan, jajanan ringan, minuman kemasan, burger, dan makanan cepat saji lainnya. Menurut pemaparan kepala sekolah, tingkat aktivitas siswa yang tinggi dan kebiasaan dalam memilih-milih makanan dan mengonsumsi makanan cepat saji, akan menyebabkan tidak seimbangnya antara asupan makanan yang masuk ke dalam tubuh dengan kecukupan gizi sehingga dapat menimbulkan masalah gizi. Para siswa di SD Islam Al-Falah Jambi memiliki akses yang mudah dalam membeli berbagai macam tersebut, selain itu daya beli yang dimiliki para siswa dipengaruhi oleh pendapatan orang tua dalam taraf menengah keatas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wandani, dkk (2021) dengan judul Pengaruh Status Pendidikan, Ekonomi, Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak Balita Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang hasil dari analisis hubungan antara status ekonomi orang tua dengan status gizi balita yaitu status ekonomi orang tua mempengaruhi status gizi anak balita usia 1-5 tahun di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Tingkat pendapatan orang tua menentukan kemampuan orang tua dalam membeli makanan. Selain itu, tingkat pendapatan juga dapat mempengaruhi pola makan. Rendahnya pendapatan orang tua menurunkan daya beli mereka untuk membeli makanan dalam jumlah yang dibutuhkan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada status gizi anak. Sebaliknya, semakin besar penghasilan orang tua maka semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarganya.²⁵

Hasil pengukuran antropometri yang dilakukan peneliti dengan mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2010 tentang Standar Antropometri Anak, untuk melihat status gizi pada 10 orang siswa menurut IMT/U maka didapatkan 5 anak gizi baik (normal), 1 anak gizi lebih (*overweight*), dan 4 anak dengan obesitas.

Berdasarkan data tersebut, penyampaian pesan gizi seimbang pada anak usia sekolah dasar sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi. Hasil wawancara dengan petugas Unit Kesehatan Sekolah (UKS) SD Islam Al-Falah Jambi, bahwa pihak sekolah dalam menyampaikan pesan gizi menggunakan poster tumpeng gizi seimbang sehingga memerlukan media yang mampu membangkitkan minat anak usia sekolah dasar terhadap pembelajaran gizi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengembangkan media kesehatan berbentuk buku cerita bergambar sebagai upaya mengenalkan isi piringku kepada anak sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diambil yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan buku cerita bergambar mengenai isi piringku di Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Falah Jambi?
2. Bagaimana analisis kelayakan buku cerita bergambar mengenai isi piringku sebagai media edukasi kesehatan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Dihasilkannya buku cerita bergambar mengenai isi piringku untuk anak usia sekolah dasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan tahapan pengembangan buku cerita bergambar mengenai isi piringku di Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Falah Jambi.
2. Mengetahui analisis kelayakan produk buku cerita bergambar mengenai isi piringku di Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Falah Jambi.

1.4 Manfaat

1. Bagi Peneliti

Mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman terkait pengembangan inovasi media informasi kesehatan. Sehingga dapat dijadikan pembelajaran sepanjang hayat dan diterapkan dalam kehidupan.

2. Bagi Dinas Pendidikan

Produk buku cerita bergambar dapat dipakai menjadi media pembelajaran dalam mengenalkan isi piringku bagi siswa sekolah dasar.

3. Bagi Dinas Kesehatan

Produk buku cerita bergambar penelitian dapat membantu dalam menyebarkan informasi kesehatan mengenai isi piringku yang bisa digunakan untuk meningkatkan pengetahuan anak sedari dini dalam upaya pemenuhan gizi seimbang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Produk buku cerita bergambar dapat dijadikan referensi lebih lanjut dan untuk pelaksanaan tahap selanjutnya dilakukan sesuai dengan proses pengembangan Borg dan Gall.